

SEKOLAH ISLAM ATHIRAH (1984-2014)

Ardi Hamzah
Program Studi Pendidikan IPS
Universitas Negeri Makassar
Ardiajax@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui latar belakang pendirian Sekolah Islam Athirah, (2) Untuk mengetahui perkembangan Sekolah Islam Athirah, (3) Untuk mengetahui dan menganalisis Sekolah Islam Athirah telah dikategorikan sebagai sekolah model pada tahun 2014. *Penelitian ini merujuk kepada metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dalam bentuk analisis sejarah. Adapun metode penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahapan kegiatan yang disebut terakhir sebenarnya bukan kegiatan penelitian, melainkan kegiatan penulisan sejarah (penulisan hasil penelitian).*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Latar belakang didirikannya Sekolah Islam Athirah *adalah karena pada tahun 1980-an belum muncul sekolah Islam Unggulan di Makassar, apalagi masa itu sudah ada sekolah unggulan Swasta yang berciri agama Kristen (Katolik Rajawali).* (2) *Sekolah Islam Athirah bila ditinjau dari delapan (8) Standar Nasional Pendidikan (SNP), berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Apa yang telah dipersyaratkan dalam peraturan pemerintah tersebut seperti standar isi, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan, standar penilaian, standar sarana dan prasarana, standar proses, dan standar pembiayaan telah memenuhi persyaratan sebagai sekolah yang bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.* (3) *Perkembangan Sekolah Islam Athirah sejak 1984 sampai 2014 mengalami kemajuan yang sangat pesat baik dari segi kualitas dan kuantitasnya. Dari segi kualitasnya semakin kokohnya karakter siswa yang Islami, siswa semakin termotivasi untuk belajar baik yang bersifat akademik maupun non akademik, prestasi akademik dan non akademik yang telah banyak ditorehkan, komitmen dan etos kerja pendidiknya (guru) sangat baik dilihat dengan disiplin waktu datang dan pulang sekolah serta mengajar di kelas.* (4) *Sekolah Islam Athirah berbenah menuju sekolah model, dengan memenuhi persyaratan dalam Standar Nasional Pendidikan dan berusaha menjadikan sekolah ini sebagai sekolah percontohan yang berciri Islam.*

Kata kunci: *Sekolah Islam Athirah, Sekolah Model, Sekolah Percontohan*

Abstract

The objectives of the research are to discover (1) the background of the establishment of Athirah Islamic School, (2) the development of Athirah Islamic School, (3) Athirah Islamic School which has been categorized as a model school in 2014. The research is qualitative descriptive in a form of history analysis. The research employed history methods, namely heuristic, critic, interpretation, and historiography. The latter stage was not exactly research activity, but it was activity of history writing (writing the result of the research).

The result of the research reveal that (1) the background of the establishment of Athirah Islamic School is in 1980's, there is no favourite Islamic school in Makassar, moreover, there is favourite private school which already existed with Christian characteristics (KatolikRajawali), (2) Athirah Islamic School reviewed from 8 National Education Standards based on Government Regulation Number 19 in 2005, the requirements of regulation such as content standard, graduate standard competence, teachers and aducation personnel standard, management standard, assessment standard, facilities and infrastructures standard, process standard, and financing standard has been met as the school which aims to guarantee national education quality in order to educate the national and create dignified characters and civilizations, (3) Athirah Islamic School since 1984 to 2014 has made rapid progress whether in its quality and quantity. On the aspect of the quality, the students' Islamic characters are more stronger, the students are more motivated to study academically or non-academically, many academic and non-academic achivements have been reached, the commitments and work ethics of the educators (teachers) are very good based on time discipline of coming to the school and returning home as well as teaching in the classroom, (4) Athirah Islamic School prepares to become model school by fulfilling the requirements in National Education Standard and tries to become Islamic model school.

Keywords: Athirah Islamic School, model school, pilot project school

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia sangat erat hubungannya dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam bersamaan dengan proses pembudayaan yang dimulai dari lingkungan keluarga. Seperti dalam firman Allah Swt.dalam QS. At-Tahrim: 6, yaitu: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". Oleh karena itu Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang sangat penting. Ayat

Al-Qur'an yang pertama kali disampaikan kepada Nabi Muhammad berisi seruan untuk membaca atau mencari ilmu. Hal ini pun dapat dilakukan melalui pendidikan. Secara garis besar pendidikan adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Pada masa kemerdekaan pendidikan telah diatur dalam sebuah undang-undang. Undang-undang yang dimaksud adalah undang-undang No. 4 tahun 1950 dengan nama undang-undang tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah (UUPP). Selanjutnya, diperkuat oleh undang-undang No. 12 tahun 1954 setelah disidangkan oleh DPR dan disahkan oleh pemerintah [1]. Pemberlakuan undang-

undang ini oleh pemerintah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan melalui lembaga pendidikan baik lembaga yang dikelola oleh perseorangan (swasta) ataupun dikelola oleh lembaga (organisasi). Namun, pengelolaan pendidikan masih tetap berada dalam koordinasi pemerintah. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan belajar bagi setiap anak Indonesia di luar dari sekolah negeri. Keluarnya undang-undang tersebut memberikan peluang bagi lembaga pendidikan yang dikelola oleh swasta dan organisasi sehingga membuka lembaga pendidikan formal dan non formal. Salah satu lembaga pendidikan swasta yang didirikan di Makassar Sulawesi Selatan adalah Sekolah Islam Athirah dibawah naungan Yayasan Kalla Group. Sekolah Islam Athirah merupakan sekolah formal yang di dalamnya terdapat jenjang pendidikan.

Menurut Ref. [2] era globalisasi merupakan sebagai tanda perubahan zaman pada abad 21, globalisasi adalah sebuah proses menciptakan perubahan yang sangat revolusioner, melahirkan suatu gaya hidup (*a new life style*) yang dilandasi persaingan sehingga menuntut pembenahan dan penyesuaian diri. Perubahan ini menuntut hasil karya dan manusia unggul sebagai akibat terbentuknya masyarakat terbuka yang memberikan berbagai jenis kemungkinan pilihan. Globalisasi dapat pula dibaca sebagai hegemoni kekuatan ekonomi, politik, dan kultural negara-negara industri maju terhadap negara-negara yang belum terindustrialisasikan sepenuhnya. Oleh karenanya, tahun 1984 diawali dengan mendirikan sebuah yayasan pendidikan Athirah, kemudian membangun sebuah sekolah Islam yang bernama Perguruan Islam Athirah. Terbentuknya sekolah ini pada tanggal 24 April 1984 di Jalan Kajaolalido No. 22 Makassar. Yayasan Perguruan Islam Athirah membuka berbagai jenjang pendidikan dari TK, SD, SMP, dan SMA.

Perkembangan selanjutnya tahun 1990-an nama Perguruan Islam Athirah diubah menjadi Sekolah Islam Athirah. Perubahan ini disesuaikan dengan perkembangan sekolah-sekolah Islam, seperti sekolah Islam Al-Azhar, Sekolah Al-Izhar, SMU Insan Cendekia, SMU Madinah dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) I Malang.

Sekolah-sekolah ini berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga di ikuti oleh Perguruan Islam Athirah yang mengubah nama menjadi Sekolah Islam Athirah. Setelah perubahan Menjadi Sekolah Islam Athirah, maka ada beberapa perubahan atribut seperti perubahan logo, papan nama, pakaian seragam siswa dan warna ciri khas sekolah. Akan tetapi, pergantian nama ini tidak mengubah visi dan misi dari sekolah. Visi SIA yaitu menjadi sekolah unggulan yang berciri Islam, berjiwa nasional serta berwawasan global. Sedangkan misi SIA adalah mengembangkan sistem pembelajaran yang mampu membekali anak didik dengan kecakapan rasional, kecakapan personal, dan kecakapan sosial.

Dalam mempercepat pengembangan prestasi Sekolah Islam Athirah maka dibentuk manajemen tersendiri. Manajemen yang dimaksud adalah manajemen yang ditunjuk langsung oleh ketua yayasan dengan membawahi beberapa unit jenjang pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kali pergantian pucuk pimpinan pada manajemen tersebut. Pergantian tersebut dimulai dari Edi Waworuntu, Hj. Faizah, Hasnawi Haris Makatutu, dan Edi Sutarto. Selama 30 tahun (dimulai dari tahun 1984-2014) telah terlihat beberapa perkembangan pada Sekolah Islam Athirah. Perkembangan yang dimaksud, seperti *pertama* pembangunan Sekolah Islam Athirah kedua yang didirikan pada tahun 1999 di daerah Bukit Baruga Makassar. *Kedua*, tahun 2008 dibentuk SMA di Bukit Baruga. *Ketiga*, dibentuk pula TK di daerah Racing Centre, *Keempat* didirikan Sekolah Islam Athirah *Boarding School*, Bone tahun 2011. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis akan membahas tentang Sekolah Islam Athirah. Dalam tesis ini penulis akan menjelaskan tentang bagaimana latar belakang pembentukan sekolah Islam Athirah, kemudian menjelaskan perkembangan Sekolah Islam Athirah di tinjau dari delapan standar pendidikan nasional serta memaparkan langkah-langkah dalam mengembangkan Sekolah Islam Athirah menuju sekolah model.

Konsep Lembaga Pendidikan Islam

Sekolah Islam muncul sebagai alternatif solusi dari keresahan sebagian masyarakat muslim yang menginginkan adanya sebuah institusi pendidikan Islam,

berkomitmen mengamalkan nilai-nilai Islam dalam sistemnya. Bertujuan agar siswanya mempunyai kompetensi seimbang antara ilmu *kauniyah* dengan ilmu *qauliyah*, antara *fikriyah*, *Ruhiyyah* dan *Jasadiyyah*, sehingga mampu melahirkan generasi muda muslim yang berilmu, berwawasan luas dan bermanfaat bagi ummat. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan siswa yang memiliki kecerdasan Intelektual (*Inteleger Quotient/IQ*), Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient/EQ*) dan kecerdasan Spritual (*Spritual Quotient/SQ*) yang tinggi serta kemampuan beramal (kerja) yang ihsan [3].

Sekolah Islam memiliki karakteristik utama yang memberikan penegasan akan keberadaanya. Karakteristik yang dimaksud, yaitu (a)Menjadikan Islam sebagai landasam filosofis. (b) Mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum. (c) Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mengoptimalisasi proses belajar mengajar. (d) Mengedepankan *qudwah* hasanah dalam membentuk karakter peserta didik. (e) Menumbuhkan *biah solihah* dalam iklim dan lingkungan sekolah. (f) Menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkaran. (g) Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. (h)Mengutamakan nilai ukhuwah dalam semua interaksi antar warga sekolah. (i) Membangun budaya rawat, resik, runut, rapi, sehat dan asri. (j) Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu. (k) Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi dikalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan [4].

Membangun suatu sistem pendidikan yang baik berarti menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang mampu membentuk kepribadian peserta didik. Kepribadian seseorang ditentukan oleh kualitas dan kuantitas pengalaman belajarnya. Dengan demikian, kegiatan pendidikan yang baik menuntut konsekuensi agar terbentuk lingkungan belajar yang kondusif. Arena atau area belajar yang baik secara sengaja direkayasa sedemikian rupa sehingga dapat membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ditargetkan. Dalam membangun sekolah

yang menggairahkan, seluruh proses kegiatan belajar mengajar mestilah dibangun dalam enam konsep umum. Enam konsep umum tersebut yaitu *rabbaniyah*, integratif, stimulatif, fasilitatif, inovatif dan motivatif.

Konsep Pendidikan Ditinjau dari Delapan Standar Pendidikan Nasional

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, ada delapan standar yang menjadi sorotan dalam melaksanakan Standar Nasional Pendidikan, yaitu:

1. Standar Isi

Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Setiap jenjang memiliki kompetensi yang berbeda, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah. Dalam standar isi termuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan/akademik, yang berguna untuk pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

2. Standar Proses

Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem kredit semester. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan

pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam tulisan ini akan dikaji padastandar pelaksanaan proses pembelajaran.

3. Standar Kompetensi Lulusan

Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Setiap jenjang pendidikan memiliki kompetensi dasar yang berbedanya. Mulai dari pendidikan dasar yang hanya bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sampai ke jenjang perguruan tinggi yang bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi, dan seni, yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Standar ini disusun dan dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan oleh Keputusan Menteri Pendidikan Nasional. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

5. Standar Sarana dan Prasarana

Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Sedangkan prasarananya antara lain lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang

pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

6. Standar Pengelolaan

Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas. Sedangkan pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi menerapkan otonomi perguruan tinggi yang dalam batas-batas yang diatur dalam ketentuan perundang-undangan yang berlaku memberikan kebebasan dan mendorong kemandirian dalam pengelolaan akademik, operasional, personalia, keuangan, dan area fungsional kepengelolaan lainnya yang diatur oleh masing-masing perguruan tinggi.

7. Standar Pembiayaan

Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. Berkaitan dengan Standar Pembiayaan Pendidikan ini, selanjutnya disusun dan dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan oleh Keputusan Menteri Pendidikan Nasional. Namun demikian, mengenai komponen biaya dalam satuan pendidikan secara nasional belum ditetapkan dalam Keputusan Menteri.

8. Standar Penilaian Pendidikan

Standar penilaian pendidik adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau

proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merujuk kepada metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dalam bentuk analisis sejarah. Penelitian ini menggunakan metodologi sejarah, yaitu mencoba merekonstruksikan peristiwa yang terjadi pada masa lampau dengan lengkap dan akurat, serta menjelaskan mengapa peristiwa itu terjadi. Dalam pencarian data dilakukan secara sistematis dan kronologis agar mampu menggambarkan, menjelaskan, dan memahami kegiatan atau peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau.

Penelitian ini adalah penelitian sejarah, fokus ke sejarah pendidikan yang dilakukan di sekolah Islam Athirah Makassar, Sulawesi Selatan. Secara rinci tempat penelitian ini dilakukan di TK Islam Athirah, SD Islam Athirah, SMP Islam Athirah, SMA Islam Athirah. Selain itu, Sumber data dalam penelitian ini yaitu Sumber data primer berupa arsip surat keputusan, arsip laporan kegiatan, arsip proposal kegiatan, arsip persuratan. Sedangkan sumber sekunder yang penulis maksud adalah termasuk buku-buku yang sudah diinterpretasikan oleh para ahli yang relevan dengan tulisan ini.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data berupa (1) Kritik Sumber, Setelah berbagai sumber sejarah dari berbagai macam kategorinya terkumpul, maka tahap berikutnya adalah kritik sumber. Kritik dilakukan untuk menguji Validitas dan kredibilitas sumber. Dalam hal ini ada 2 macam kritik sumber yang digunakan yaitu kritik Ekstern dan kritik intern. (2) **Interpretasi**, merupakan kegiatan menafsirkan fakta sejarah yang sudah lulus seleksi atau kritisisme historis (baik kritik eksternal maupun kritik internal). (3) Historiografi, yaitu cara penulisan, *pemaparan*, atau pelaporan hasil penelitian sejarah.

HASIL PENELITIAN

Latar belakang Berdirinya Sekolah Islam Athirah

Awal pembentukan Sekolah Islam Athirah tidak lepas dari kebijakan pemerintah pada saat itu. Kebijakan pemerintah tersebut melibatkan pihak swasta atau organisasi untuk dapat berperan membantu pemerintah dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 1950, dijelaskan tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah. Undang-undang ini biasa juga disebut undang-undang pendidikan dan pengajaran (UUPP). Kemudian diperkuat oleh undang-undang No. 12 tahun 1954 setelah di sidangkan oleh DPR dan disahkan oleh pemerintah.

Dengan keluarnya undang-undang tersebut maka banyak pihak perorangan (swasta) dan lembaga (organisasi) yang menyelenggarakan pendidikan, Termasuk Yayasan Hadji Kalla. Yayasan Pendidikan dan kesejahteraan Islam Hadji Kalla atau biasa di sebut dengan Yayasan Kalla (pada saat ini) didirikan pada tahun 1984. Yayasan ini diketuai oleh Drs. H. Muhammad Jusuf Kalla dan pengurus lainnya berasal dari keluarga Hadji Kalla. Salah satu kegiatan di yayasan Kalla adalah bidang pendidikan, bidang ini membentuk Sekolah Islam Athirah.

Dalam mendirikan sekolah dibutuhkan lahan yang cukup luas dan strategis agar mudah dijangkau oleh peserta didik. Oleh karena itu, pengurus yayasan Kalla mencari lahan yang strategis untuk pendirian sekolah. Namun, sebelum tempat berdirinya Sekolah Islam Athirah sekarang berdiri ternyata peruntukan awal lokasi tersebut adalah pendirian hotel. (Wawancara Syamril, 27 Desember 2015) bahwa: Tempat Sekolah Islam Athirah berdiri sekarang, pada awalnya Pak Jusuf Kalla merencanakan pembangunan hotel bekerja sama dengan investor asing dari Hongkong. Namun, atas usulan Pak Kalla mendirikan sekolah di lahan itu maka diurungkanlah niatnya dan selanjutnya mendirikan sekolah di lahan tersebut.

Sebenarnya rencana pendirian sekolah oleh yayasan Kalla jauh sebelum tahun 1984. Hal ini terlihat pada (Wawancara Syamril, 27 Desember 2015) bahwa: Jusuf Kalla sudah lama ingin membangun sekolah yang maju dan berkualitas, apa lagi pada saat

itu muncul sekolah Kristen yang unggul. Dia mengatakan sekolah Islam yang unggul pada saat itu belum ada makanya ingin membangun sekolah yang bisa seperti atau bahkan melebihi sekolah Kristen.

Jika dilihat dari kutipan wawancara tersebut, Berarti ada keinginan yang kuat dari Yusuf Kalla untuk membangun sekolah yang unggul dan berkualitas utamanya sekolah Islam. Kemudian melihat sekolah Islam pada masa itu masih sangat kurang dan belum bisa bersaing dengan sekolah swasta berlabel Kristen. Menurutnya salah satu sekolah Kristen yang unggul pada masa itu adalah sekolah Kristen Katolik Rajawali.

Sekolah Islam yang telah ada pada saat itu seperti, Perguruan Islam Datu Museng, Sekolah Muhammadiyah dan sebagainya. Sekolah ini memang sudah mengalami perkembangan tapi belum begitu seunggul sekolah Kristen. Hal ini diakibatkan karena setelah jaman penjajahan Jepang tidak diberikan ruang untuk mengembangkan pendidikannya.

Oleh karena itu Yusuf Kalla telah jauh hari merencanakan untuk mendirikan sebuah sekolah Islam yang unggul. Kemudian cita-cita beliau mendirikan sekolah Islam tercapai. Sekolah tersebut adalah Sekolah Islam Athirah atau Perguruan Islam Athirah (penamaan pertama), di bentuk pada tanggal 24 April 1984. Penamaan Sekolah Islam Athirah, adalah bentuk dari kasih sayang anak terhadap orang tuanya untuk mengenang dan menghargai seorang Ibu. (Wawancara Fatimah Kalla, 28 Desember 2015) bahwa: "Ibunya sangat patut diabadikan namanya karena merupakan sosok yang mereka kagumi dan mereka teladani".

Sekolah Islam Athirah yang berlokasi di Jalan Kajaolalido No. 22 Makassar, dibangun berbagai jenjang pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, dan SMA. Sekolah ini didirikan diatas tanah dengan luas 12.141 m² di dalamnya berdiri gedung (TK, SD, SMP, SMA Islam Athirah), kantin, perpustakaan, Mushalla, dan lapangan. Untuk bentuk gedung terdiri dari 2 lantai dengan diperuntukkan untuk ruang kelas, lab, kantor (TU dan Kepala Sekolah), ruang guru, toilet dan gudang.

Seperti penjelasan awal bahwa mulanya Sekolah Islam Athirah bernama Perguruan Islam Athirah. Namun, setelah perkembangan sekolah-sekolah yang berlabel Islam di Indonesia pada awal tahun 90-an, maka Perguruan Islam Athirah ikut

bertransformasi menjadi Sekolah Islam Athirah. Hal ini terjadi pada tahun 2007 Perguruan Islam Athirah mengubah nama menjadi Sekolah Islam Athirah. (wawancara tawakkal kahar, 29 desember 2015) bahwa: "Penggantian Perguruan Islam Athirah ke Sekolah Islam Athirah tahun 2007 adalah usulan dari ibu Fatimah Kalla dan saya ditunjuk sebagai ketua panitia oleh direktur Sekolah Islam Athirah".

Perubahan ini memang sudah sewajarnya terjadi sebab memasuki tahun 90-an banyak sekolah Islam di Indonesia muncul menjadi sekolah unggulan. Sebut saja seperti sekolah Islam Al-Azhar, Sekolah Al-Izhar, SMU Insan Cendekia, SMU Madinah dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) I Malang. Sekolah-sekolah ini telah berkembang sesuai dengan perkembangan tuntunan zaman.

Setelah perubahan dari Perguruan Islam Athirah Menjadi Sekolah Islam Athirah, maka ada beberapa perubahan atribut seperti perubahan logo sekolah, papan nama sekolah, pakaian seragam siswa dan warna ciri khas sekolah. Tetapi pergantian nama ini tidak mengubah visi dan misi awal sekolah. Visinya, menjadi sekolah unggulan yang berciri Islam, berjiwa nasional serta berwawasan global. Misinya, mengembangkan sistem pembelajaran yang mampu membekali anak didik dengan kecakapan rasional, kecakapan personal, dan kecakapan sosial.

Dalam mempercepat pengembangan Sekolah Islam Athirah maka dibentuk manajemen tersendiri. Manajemen yang dimaksud adalah manajemen yang ditunjuk langsung oleh ketua yayasan dengan membawahi beberapa unit jenjang pendidikan. Hal ini terbukti sudah enam kali pergantian pucuk pimpinan yang di mulai dari Tamin Chaeran, Edi Waworuntu, Bustani Syarief, Hj. Faizah, Hasnawi Haris Makatutu, dan Edi Sutarto.

Selama 30 tahun, dimulai dari tahun 1984-2014 sudah ada beberapa perkembangan terlihat pada Sekolah Islam Athirah. Perkembangan yang dimaksud seperti, *pertama* didirikan Sekolah Islam Athirah yang kedua pada tahun 1999 di daerah Bukit Baruga Makassar. *Kedua*, Tahun 2008 dibentuk SMA di Bukit Baruga. *Ketiga* di bentuk pula TK di daerah *Racing Centre*. *Keempat* di dirikan Sekolah Islam Athirah *Boarding School*, Bone di tahun 2011.

Perkembangan Sekolah Islam Athirah

Sekolah Islam Athirah di tahun 2014, telah berumur 30 tahun. Selama ini, telah mengalami dinamika perjalanan tersendiri dalam mencapai tujuannya. Selama itu pula telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan. Hal ini terwujud karena sekolah ini dikelola secara profesional. Niat sekolah ini dikelola secara profesional terlihat pada dibentuknya sebuah lembaga/organisasi tersendiri dibawah naungan Yayasan Kalla, dalam hal ini adalah manajemen Sekolah Islam Athirah.

Pada dasarnya pengembangan sekolah dapat didefinisikan secara sederhana sebagai perubahan kondisi fisik dan non fisik sekolah dari kondisi yang kurang baik menjadi lebih baik. Perubahan dapat dilihat dari sisi kuantitatif dan kualitatif. Sekolah Islam Athirah, apabila ditinjau dari dua aspek tersebut sangatlah baik. Dalam arti bahwa apabila ditinjau dari segi kuantitatif maka sekolah tersebut bila dilihat kebelakang sampai sekarang maka telah memperlihatkan suatu kemajuan yang pesat. Dalam kurun waktu 30 tahun Sekolah Islam Athirah telah memiliki beberapa cabang sekolah seperti di sekolah Islam Athirah Bukit Baruga, Sekolah Islam Athirah *Raching Cantre*, Sekolah Islam Athirah *Boarding School* Bone.

Bukan hanya itu, fasilitas-fasilitas sekolah pun telah di perbaharui dan di tambah sesuai dengan kebutuhan dalam dunia pendidikan. Fasilitas-fasilitas di sekolah ini seperti Lab. Komputer, Lab. Bahasa, Lab. IPA, perpustakaan, Masjid, angkutan, kantin, lapangan olah raga, kolam renang, bank, dan lain-lain. Menurut Ref. [5] “bahwa ketersediaan fasilitas belajar yang memadai akan dapat tercapai hasil belajar yang lebih efisien dibandingkan dengan fasilitas belajar yang kurang memadai”. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa betapa pentingnya fasilitas belajar dalam proses belajar mengajar.

Selain itu bila dilihat dari jumlah guru dan siswa dilingkup Sekolah Islam Athirah telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan. Faktanya ditahun pertama sekolah ini dibuka jumlah guru adalah 60 orang yang tersebar di unit TK, SD, SMP, dan SMA. Sedangkan jumlah siswanya di tahun pertama secara keseluruhan adalah 794 orang (arsip Sekolah Islam Athirah 1985). Bahan perbandingannya adalah ditahun 2012 jumlah keseluruhan guru adalah 233 orang. Sedangkan untuk jumlah siswanya sebanyak

2760 Orang (arsip Sekolah Islam Athirah 2012). Hal ini membuktikan bahwa dalam rentan waktu dua puluh delapan (28) tahun Sekolah Islam Athirah mengalami perkembangan yang signifikan.

Sementara perkembangan dari segi kualitatif seperti terlihat pada semakin kokohnya karakter siswa. Siswa semakin termotivasi untuk belajar yang dapat dilihat dengan meningkatnya (bukan stagnan atau menurun) prestasi akademik siswa, semakin besar rasa ingin tahu siswa yang dibuktikan dengan luasnya wawasan siswa dalam menyampaikan pendapatnya, semakin bertambahnya semangat, etos kerja dan komitmen guru, semakin besarnya rasa memiliki sekolah, di kalangan siswa dan guru.

Dari awal terbentuknya Sekolah Islam Athirah telah mencetak insan-insan yang cerdas berkarakter. Ada segudang prestasi yang telah di torehkan di sekolah ini baik itu ditingkat kota, provinsi, dan nasional bahkan pernah berprestasi di ajang internasional. Melihat prestasi-prestasi siswa jelaslah bahwa ada sosok yang sangat berpengaruh dalam mencapai prestasi tersebut. Tentunya dalam hal ini adalah guru yang sangat luar biasa dalam mendidik dan mengajar siswa sehingga mampu mencapai prestasi yang gemilang. Etos kerja serta komitmen guru di Sekolah Islam Athirah, sangatlah membanggakan. Ini adalah bukti nyata semangat kerja dari para guru-guru dalam membimbing siswa-siswanya dalam meraih prestasi.

Sekolah Islam Athirah menuju Sekolah Model

Dinamakan sekolah Model berarti memiliki nilai yang lebih dibanding dengan sekolah biasa yang dapat dilihat dari aspek fisik dan aspek lain yang sangat menentukan, misalnya proses pembelajarannya atau *output* yang dihasilkan. Sekolah model juga harus mampu menunjukkan dirinya sebagai sekolah yang pantas untuk dijadikan contoh oleh sekolah lainnya.

Dengan adanya program sekolah model, maka satu sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah sebagai sekolah percontohan bagi sekolah di sekitarnya diharapkan dapat meningkatkan kualitas mutu lembaga pendidikan dan mampu menjadi model yang patut dicontoh oleh sekolah lainnya sehingga keberadaannya dapat memberi dampak positif kepada sekolah-sekolah di sekitarnya.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa sekolah model adalah sekolah yang menjadi pusat pengembangan yang dipilih sebagai percontohan dan acuan bagi sekolah lainnya yang diharapkan dapat menjadi sekolah standar yang adaptif dengan pengembangan kebutuhan sosial.

Seperti halnya Sekolah Islam Athirah yang ingin mengembangkan sekolah model. Oleh karena itu Sekolah Islam Athirah berbenah menuju sekolah model dengan ciri khas Islam. Mengupayakan menjadi sekolah model yang mampu menjadi percontohan bagi sekolah di sekitarnya adalah sebagai pusat kegiatan belajar mengajar inovatif dan sebagai pusat pemberdayaan kemandirian sekolah dan masyarakat lingkungannya, karena sekolah model selain sebagai contoh juga sebagai pusat sumber belajar bersama bagi sekolah di sekitarnya. Karena itu, sekolah model inilah yang dianggap sebagai salah satu alternatif guna mencetak pelajar yang berkualitas dalam mengembangkan pendidikan Islam di masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu latar belakang berdirinya Sekolah Islam Athirah adalah karena pada tahun 1980-an belum muncul sekolah Islam Unggulan di Makassar, apalagi masa itu sudah ada sekolah unggulan Swasta Non Muslim. Perkembangan Sekolah Islam Athirah sejak 1984 sampai 2014 mengalami kemajuan yang sangat pesat baik dari segi kualitas dan kuantitasnya. Sekolah Islam Athirah berbenah menuju sekolah model, dengan memenuhi persyaratan yang dipersyaratkan baik dari Kementrian Agama maupun dari Kementrian Pendidikan Nasional (Delapan Standar Nasional Pendidikan). Adapun tujuan sekolah Islam Athirah menuju sekolah model adalah sebagai sekolah percontohan yang berciri Islam bagi sekolah-sekolah yang ada disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Djumhur, 1976. *Sejarah Pendidikan*. Ilmu Bandung. Bandung.
- [2] Aziz, Abdul. 2005. *Kesetaraan Status dan Masalah Mutu Lulusan Madrasah*, Edukasi, Vol. 3, No. 1.
- [3] Wafa. M Agus Khoirul. 2009. *Tujuan dan Sasaran Pendidikan*

Islam. Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia.

- [4] Paramedia. 2003. *Jurnal Komunikasi Dan Informasi Keagamaan*. Surabaya:Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel.
- [5] Surya, Muhammad. 1985 *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP.